

Naskah Teater:

Oleh : Paulus Pati Lewar, Dominnikus Rinto Djaga

Di Pentaskan di Ritapiret, Kamis, 16 Februari 2023.

Tidak Ada Siapa-Siapa Di Rumah

Babak 1

Adegan 1

(Di atas panggung terdapat 3 ruang yang dipakai untuk menggambarkan tiga situasi yang berbeda. terlepas dari tiga ruang tersebut, di depan ketiga ruang tersebut, ada sebuah meja makan dan di soroti oleh cahaya lampu. Bunyi jam berdetak, dan satu persatu pemeran mengambil tempat duduk di meja makan. Jam bunyi berdetak, beberapa orang mempersiapkan makanan, kemudian mereka kemudian memulai sarapan seperti biasanya. Mereka tidak saling menegur, semuanya melakukan aktivitasnya masing-masing. Ada yang sambil makan dan menggunakan handphone, mereka terus melakukan aktivitasnya sendiri. Satu persatu dari mereka keluar, kemudian menyisahkan seorang anak kecil yang sedang memainkan congklak. Ketika semua orang keluar, di layar monitar ditampilkan tulisan

“Tidak ada siapa-siapa di rumah, di sini hanya tertumpuk onggokan tubuh, serpihan ikatan yang terbengkelai dan sisa-sisa rumusan kekeluargaan yang terbuang percuma. Tempat pembantaian mimpi-mimpi bermula, sesuatu yang disembunyikan, di dalam sana sebuah nana ingin meletup keluar.”

Anak kecil itu tetap memainkan permainannya di depan tiga ruang yang ada, kemudian ruang pertama menyala. Sepasan suami isteri sedang berbincang-bincang.

Ruang 1

Suami : Tidak ada harapan di kampung, tanah warisan tidak cukup, kebutuhan semakin menumpuk, kemampuan kita tidak dibutuhkan. Tanah rantau mungkin bisa jadi jawaban. ‘

Istri : Bagaimana jika yang terjadi tidak seperti harapan, bagaiman jika keadaan justru semakin sulit. Kenapa tidak bertahan saja di kampung, Siapa bilang tidak ada harapan di sini, pikirkan baik-baik.

Suami : Siapa bilang ada harapan di sini, biarkan saya pergi. lihat dia, akan semakin besar dan tumbuh dengan cepat. Kau dan saya juga semakin terjepit, biarkan kita mencoba. Ini adalah sebuah usaha.

(Panggung kembali hening,aktor laki-laki. Bergerak keluar, kemudian datanmg dengan membawa barang-barang. Dia kemudian mencium kening anak perempuan, lalu berjalan. Lampu pada ruangan pertama dimatikan, kemudian anak bergerak untuk memakai pakaian

sekolah. Dia bergerak seperti sedang belajar di dalam ruangan kelas. Lampu di ruangan kedua dinyalakan, ada beberapa perempuan sedang mengupas sayuran pada sebuah hajatan)

Ruang 2

Perempuan 1 : Iya, ini tidak terlalu mahal, Cuma 2 juta saja ibu, ini biasa saja. (Semabri menunjuk jam tanganya)

Perempau 2 : Senang ew ibu, barang beli di mana ni ibu., aduh, bagus semua ni.

Perempuan 3 : iya lew ibu, barang bagus semua ini, senang lew jadi ibu ni.

(Masuk aktor yang berperan menjadi ibu pada ruang pertama, kemudian daang dan membeli beberapa sayuran yang ada di situ, dia mulai menawar kemudian 3 perempuan yang ada tadi melihat dan mulai berbisik-bisik tentang sang ibu. Sang ibu setelah mengambil beberapa sayuran dan duduk mengupas sayuran tetapi terpisah dari ketiga perempuan)

Perempuan 1 : (Tertawa, lalu mulai berbicara kepada kedua perempuan). ibu-ibu, su dengar belum cerita tentang dia tadi tu,

Perempuan 2 : Sudah kha ibu, masa saya belum dengar, mulut tu biasanya biosa lebih cepat dari motor.

Perempuan 3 : Aduh, cerita apa maka, coba kamu cerita dulu kha.

Perempuan 1 : Astaga, terlambat berita ni kha, ini sudah banyak orang yang dengar baru. Masa ibu belum dengar,

Perempuan 2 : Iya lew ibu ni, masa belum dengar.

Perempuan 3 : Kenapa maka, saya belum dengar.

Perempuan 1 : Sini saya bisik ibu, dia khan suaminya merantau, baru orang biasa lihta dia pulang malam, tapi sering sekali, dia pulang dengan laki-laki yang beda-beda. Su tahu to artinya,,,,,

Perempuan 3 : Oh itu berarti dia pulang kerja ew po ibu, dia khan pernah kerja di galon, yang di persimpangan, terus pernah jaga di dealer juga to.

Perempuan 2 : Dia punya suami di perantauan sana tu hidup su mapan, ini ni saya dengar dari saya punya ade yang baru pulang merantau, karena waktu mereka di tempat merantau tu macam a da perkumpulan. Jadi dia cerita bilang Lena puna suami tu, su mapan di sana. Jo buat apa lena pura-pura kerja begitu,,

Perempuan 1 : Semua tu alasan saja, itu supaya dia bisa tipu kita, tapi dia pikir bisa sembunyi dari kita ew.

Perempuan 2 : sembunyi untuk hyapa

Perempuan 3 : Astaga, ibu ew, masa kau mengerti juga, lambat juga ibu paham ni kha.

Perempuan 1 : (berbisik kepada perempuan 2) Sudah mengerti to, makanya kau lihat dia punya anak punya pakaian dan penampilan tu, macam tidak terurus begitu tu, uang lari untuk hal-hal lain to. Apalagi kalau bukan untuk.....

(Mereka semua kemudian tertawa dan berbisik-bisik. Mereka segera membawa irisan sayuran yang mereka buat keluar panggung.) perempuan itu kemudian merapikan peralatan dan membawa tas sayur kemudian bergerak menuju perempuan yang masih terlihat seperti seseorang yang sedang belajar. Mereka berdua kemudian keluar dari panggung. Sekarang, lampu pada panggung pertama dinyalakan. Seorang laki-laki sedang duduk dengan pakaian lusuh, kemudian seperti sedang kelelahan dan berbicara di telepon).

Laki-laki : Lena, di sini juga susah. Saya juga bergerak tidak bebas, apalagi kalau ada pemeriksaan, mereka tanya kita punya dokumen-dokumen tu, baru tahu to, saya di datang ke sini ni pake jalan tikus. Sebelumnya tu aman Lena, saya punya boss tu punya relasi dengan orang dalam jadi kami ni kerja aman-aman saja. Tetapi semenjak saya punya boss tu sudah tertangkap, dan kami juga semua sudah langsung sembunyi masing-masing. Di sini tidak aman.(kemudian diam, dan berpura-pura mendengarkan jawaban dari lawan bicara di dalam telepon). Tidak seperti itu Lena, jangan terlalu dengar orang omong, tidak apa. Jo nona punya keadaan bagaimana. Dia bae tidak, saya hampir lupa dia punya muka. Sudah lama sekali saya tidak ketemu dengan dia.....Pulang? terus saya bawa apa nanti kalau pulang.....(Lampu mati, dan lampu pada ruang ketiga dinyalakan. Ada ibu dan anaknya yang berbincang, ibu sedang menyisir rambut anaknya.)

Ruang 3

Ibu : Nona, kau sekarang sudah mau masuk Smp ew. Bagus ew, jangan terlalu banyak pesiar, jangan lupa belajar. Nanti kau mau sekolah di mana nona,

Nona : Di kota tu ema, yang sekolah ada tingkat tu, mereka itu hari datang promosi sekola ke kami Ema. Mereka kasih tunjuk gambar tu, bilang ada alat musik lengkap ema, mereka punya marching band, lapangan olahraga juga lengkap. Bisa tida kalau saya sekolah di situ ema.

Ibu : Iya nona, nanti ema usahakan ew.

Nona : Nanti bapa juga bantu to.

Ibu : Ew,.... iya kha nona. Bapa juga bantu kha nona.

Nona : Ema ew, su lama sekali bapa tidak pulang ew. Rumah ni ,macam kosong sekali Cuma saya dengan ema, bapa juga macam su lama sekali tidak telepon kita. Bapa nanti pulang tidak ema,

Ibu : Bapak nanti pulang nona, bapa di sana juga supaya kau bisa hidup to, bisa sekolah to nona. (hening.....sambil tetap menyisir rambut sang anak)

Nona : Tapi bae, ema masih ada. Ema jangan jalan ew, kalau ema jalan nanti saya dengan siapa. Iya nona. (Lampu dipadamkan, kemudian di layar proyektor ditampilkan tulisan,

“Kabar yang tidak kunjung datang, nasib yang semakin tak menentu, dan keadaan yang semakin terjepit. Ibu memilih jalan yang sama, dan harapan yang sama. Sebuah pertaruhan untuk masa depan, dengan menggadaikan kebersamaan dan keluarga untuk hasil baik di tanah rantau.”

Kemudian ibu, dengan koper dan tas, bergerak perlahan dan sesekali melihat ke belakang kemudian keluar dari panggung)

Babak 2

Adegan 1

(Adegan dimulai dengan ruang pertama yang menyala, kemudian seorang perempuan menari di dalamnya dengan tubuh yang penuh luka, kemudian diikuti oleh perempuan 2 pada ruang kedua dengan tubuh yang dimiliki oleh tali, dan juga perempuan 3 dengan yang menari pada ruang ketiga. Ketika mereka bergerak, dilayar, ditampilkan potongan berita tentang kekerasan terhadap anak, pelecehan terhadap anak, serta nasib anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk merantau.)

Adegan 2

Babak 2 dimulai ketika suara stom kapal berbunyi, setelah itu mereka diam” bergerak untuk mendengarkan pengumuman tentang tibanya kapal yang membawa pulang para perantau. Setelah itu masuk segerombolan orang yang membawa barang-barang, yang menggambarkan para perantau. Setelah itu, ketiga perempuan itu bergerak seperti sedang mencari seseorang, gerombolan itu bergerak hilir mudik di atas panggung, untuk menggambarkan kesibukan para penumpang. Setelah semua gerombolan keluar panggung, panggung kembali sepi, mereka bertiga seperti patung di atas panggung. Kemudian bunyi telepon pada ruang pertama dan perempuan pada ruang pertama segera berlari menuju ruang pertama, lalu mencari telepon tersebut. Setelah itu, dalam keadaan ketakutan perempuan 1 berbicara,

Perempuan 1 : Bapa, mama. Tolong, saya sudah tidak tahan di sini. Saya tidak bisa lapor ke mana-mana, tidak ada yang percaya. Mereka mengambil habis semuanya, kata pelecehan mereka ubah menjadi ketidaksengajaan. Saya seperti barang mainan, saya tidak tahan, tidak ada yang membela, ini Cuma jadi buah bibir. Saya juga tidak berani mengadu, dan ini dijadikan kesempatan agar dia bisa datang lagi, dan lagi. Tolong, tidak ada siapa” di sini.

(Lampu dimatikan, lampu pada ruang kedua menyala. Di sini ditandai dengan suara anak yang sedang dibentak, dan perempuan kedua seperti menghadapi majikan dan takut mendengar suara bentakan tersebut Kemudian memperagakan diri seperti sedang bekerja, (menyapu, mengepel)

Perempuan 2 : Tidak ada waktu keluar, bermain, apalagi untuk mengembangkan kemampuan. Semuanya sudah terjadwal, izin akan berujung kecurigaan, kecurigaan akan berakhir pada larangan. Pekerjaan tidak ada habisnya. Tidak ada rumah, kediaman ini adalah penjara, di mana dari sela jeruji dan aturan ketat, saya melihat teman-teman bermain dan berpetualang

dengan gelora masa muda mereka, sedangkan saya harus terbaring dalam ketakutan dan kecurigaan yang kuat.

(Lampu dimatikan, lampu pada ruang 3 menyala, kemudian terdengar suara orang tua yang sedang memanggil anaknya dan beberapa nasehat lainnya)

Perempuan 3 : (Berbicara seperti menghadap seseorang) Iya Ema, nanti saya belajar baik-baik, nanti saya usahakan supaya juara. Tapi Apakah Ema tahu(dengan sedikit malu-malu), saya sepertinya sudah mulai ada rasa suka dengan orang ema, Ew Ada Bapa juga dengar kha, saya sudah tahu mau jadi apa kalau sudah tamat. Saya mau jadi dokter, pokoknya saya mau buat ema dengan bapak bangga(Mulai sedih/menangis), saya mau jadi orang sukses, supaya ema dengan bapa tidak usah pergi merantau, tidak usah kasih tinggal saya sendiri lagi. Siapa yang mau denger saya cerita nanti, Makanya ema dengan Bapak cepat pulang, saya masih mau cerita banyak hal(Menangis, kemudian lampu dimatikan, semua pemeran keluar).

Babak 3

Adekan 1

(Seorang perempuan masuk dari belakang panggung (Perempuan ini adalah Ibu yang berperan pada babak 1). Ibu itu bergerak seperti takut diketahui oleh orang lain, dengan instrumen yang menggambarkan suasana sendu, ibu mengambil HP yang ada di sakunya kemudian berbicara.

Ibu : (suara HP berdering beberapa saat) Halo kaka, kaka ew, uang yang saya kirim tu su ambil belum.... Owwww, ok kaka, makasih banyak kaka. Sekarang nona kabar bagaimana, nanti kaka foto dia punya muka kirim saya ew kaka. Dia sehat tidak, kaka tolong lihat dia macam kaka punya anak sendiri ew, dia butuh apa na kaka tolong bantu ew. Saya kirim juga tidak terlalu banyak tu kaka, iya kaka, bagaimana kaka.... (Ekspresi menjadi bingung dan bimbang). Kaka, saya tidak bisa pulang kaka, tidak semudah itu kaka. Kaka, saya belum siap omong dengan Nona, tidak sekarang kaka. Iya kaka, saya sudah bertahun-tahun tidak beri kabar ke dia Kaka, tapi saya rasa begitu lebih baik kaka.... (Dengan sedikit kesal). Kaka, saya di sini banyak beban dan tantangan kaka, kaka tolong mengerti saya, saya belum bisa pulang kaka. Kaka tolong gantikan saya sebagai nona punya mama, saya bukanya tidak mau pulang, tapi. . Saya tidak bisa pulang. Saya tidak tahu sampai kapan, tapi tolong kaka gantikan saya untuk Nona. Tolong jaga dan sayangi dia Kaka. Kaka, makasih banyak ew, nanti kalau ada kesempatan saya hubungi Lagi.

(Mematikan Telepon dan terlihat kebingungan dan sedang berpikir. Tiba-tiba ada suara bayi yang menangis, lalu ada suara laki-laki yang memanggil Lena dari Belakang “Lena, tolong ade, kasihan dia menangis tu”, Lena menjawab “Iya Pa”. Setelah Lena keluar panggung, dari belakang panggung terdengar suara Lena yang sedang menenangkan anaknya. Setelah suara bayi menghilang, dari belakang panggung masuk seorang laki-laki (Suami pada Adekan 1). Laki-laki ini menggunakan pakaian yang rapi, berjalan dengan membawa Handphone di tangannya, kemudian berjalan. Sesaat setelah itu, dia terkejut dan menoleh ke belakang.

Suami: Astaga, maaf, Maaf, saya terlalu fokus dengan HP sampai lupa kau ni. Maaf ew ade, aduh maaf sekali (masuk seorang perempuan yang berada dalam keadaan hamil. Kemudian

mengelus perut perempuan yang sedang hamil) Ade, kau harus jaga kesehatan, jangan terlalu banyak sibuk. Proyek-proyek di kantor tu banyak dan penting, tapi kau juga harus ingat dengan kau punya kandungan. Tidak boleh kecapian, nanti kita harus buat acara syukuran untuk usia kandungan yang 7. Saya sangat bahagia, Terima kasih untuk semuanya, keluarga, cinta, dan kehidupan yang kasih. Oh iya, Saya sebenarnya punya sesuatu untuk ade, sebagai hadiah untuk peringatan hari pernikahan kita, maaf hadiahnya terlambat, memang sengaja, supaya ada kejutan, sekarang coba ade tutup mata(sebelum hadiah diberikan, Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang memanggil sang suami(Marko), laki-laki tersebut adalah teman lama Marko, yang kaget dan terkejut bahwa kembali bertemu dengan Marko.)

Binus : Marko, astaga, kau Marko To. Astaga teman ew, senang sekali bisa ketemu dengan kau. Aduh Marko ew, Kawan kau ke mana saja selama ini. Sudah lama sekali Marko, Kami semua bingung kalau orang kampung apalagi kalau kau punya keluarga tanya soal kau. Aduhh, Terima kasih Lewotana, kita dua bisa ketemu di sini ni. (Marko Kelihatan Cemas, dan tersenyum kecut, dia kemudian meminta istrinya untuk menunggu dirinya sebentar di belakang. Perempuan itu bergerak ke belakang panggung dan setelah perempuan itu keluar, Marko dengan sedikit marah menarik temannya agar sedikit menjauh.)

Marko : Binus, kau buat apa di sini. Bikin kaget saja kua ni,

Binus : Saya kerja kha, kita dua datang merantau sama-sama teman. Aduh Marko, kami semua ni sudah pikir yang aneh-aneh tentang kau, kami pikir kau sudah meninggal Marko. Tapi beruntung Saya bisa ketemu dengan kau, Oh iya, Lena, kau punya istri, dia juga ada Merantau. Tapi Saya tidak tahu dia tinggal di Kota mana, kau punya anak Nona juga sudah besar Teman, mungkin sudah mau tamat SMA ew.

Marko : Binus, Terima kasih sudah perhatian, tapi saya mau kasih tahu kau, kau anggap saja kita dua tidak pernah ketemu. Kalau orang pikir saya mati atau apa, itu tidak jadi masalah, biar seperti itu. Jadi sekarang (dengan nada bicara yang sombong), kau mau saya kasih berapa supaya tutup mulut. Intinya, jangan pernah ada yang tahu, kalau kau dengan saya pernah ketemu.

Binus : (Kebingungan, dan diam beberapa saat) Markoo.... Kau tidak serius to bicara begini, Marko, dengan lihat kau sekilas saya su yakin kau pasti sudah senang sekarang, tapi Kau juga harus ingat siapa saja yang tunggu kau Pulang di Kampung. Kalau kau sudah tidak cinta dengan Lena itu urusan kamu dua, tapi Nona masih kecil. Kau pergi merantau bahkan sebelum dia Lahir, Lena juga jalan, dia tinggal sendiri sekarang. Kau tidak pikir dia kha Marko.

Marko : Binus, kau tidak tahu apa-apa, dan kau juga jangan munafik. Kalau kau berada di saya punya posisi, kau juga pasti untuk melakukan apa yang sekarang saya lakukan. Kau pasti juga bosan dengan keadaan yang tidak berubah, nasib yang selalu sial. Mau di tanah sendiri atau di tanah orang lain, kita punya hidup tidak berubah. Terserah kau mau bilang apa, intinya jangan pernah beri tahu siapapun, kau mau berapa tinggal omong saja. (Marko mengambil dompernya lalu bertanya kepada Binus, berapa yang dia mau, tetapi Binus diam tidak menjawab). Terserah kalau kau tidak mau, saya sudah punya keluarga dan kehidupan baru di sini, dan saya tidak mau itu hilang (Marko kemudian berjalan keluar panggung)

Binus : Marko, setidaknya kau ingat dengan Nona, Kau jalan kau punya istri juga jalan, terus anak itu mau hidup bagaimana. Siapa yang nanti jaga Dia, Woi Marko...., (Binus kemudian Keluar dari panggung dengan perasaan kesal).

Adegan 2

Diputar lagu "dimaknakah Aman" Gabriela Fernandez. Kemudian panggung dipenuhi oleh beberapa pemeran, yang sedang bercerita, kemudian masuk seorang perempuan (yang menjadi anak pada babak 1), dia masuk dengan malu dan seperti takut, karena para pemeran lainnya, melihat dia dengan tatapan sinis, dan seperti berbicara tentang dirinya (tanpa suara hanya memperagakan), anak itu berjalan dengan ketakutan dan rasa cemas ketika dia dikelilingi oleh orang-orang yang seakan membencinya.

Dia berjalan dengan pelan dan sangat hati-hati agar dia tidak terlihat oleh para pemeran lain. Sang anak membawa sebuah buku, kemudian berusaha menyembunyikan buku itu. Lagu diputar, (dari menit 2:30-30 setelah selesai referensi). Para pemeran lain selain si Anak tetap berada di atas panggung, ketika para pemeran lain keluar sang anak jatuh dan berusaha untuk melindungi dirinya. Dia kemudian mengambil buku dan menulis di buku itu. Dia menulis dengan gemetar dan perasaan sedih. Setelah dia menulis, dia merobek kertas tersebut, muncul tulisan di layar proyektor. Ada beberapa tulisan, yaitu

"Tidak ada luka ada darah, tidak ada petunjuk untuk menyatakan ini sebuah penyakit, tetapi kenapa selalu ada sakit yang bergentayangan setiap kali hendak tertidur".

"Kenapa rumah tidak bisa menjadi pulang, saya hanya tinggal tapi tidak hidup di bangunan yang disebut rumah itu"

"Bagaimana cara terbaik bersembunyi, saya ketakutan, sangat ketakutan, ada tamu yang tidak tahu malu, selalu datang sesuka hati, tidak ada pintu atau pagar yang bisa menghalanginya. Tamu itu bernama Rindu. Dia datang dari mana, apakah dia dikirim dari mereka yang saya panggil bapak dan mama? "

Anak itu kemudian membuang buku itu dan meluapkan amarahnya. Tiba-tiba lampu pada ruang pertama menyala, ada seorang perempuan(perempuan di ruang pertama pada babak 2) di sana perempuan kaget lalu ketakutan, mereka berdua saling memandang dengan kebingungan, kemudian ruangan dia menyala, ada perempuan di sana yang sedang bekerja, mereka bertiga saling memandang dalam kebingungan, kemudian lampu pada ruang 3 menyala, ada seorang perempuan yang sedang menggenggam handphone dan terus mengucapkan "Halo, Halo, bapa,, Ema, Halo, Halo", dia kaget ketika melihat 3 perempuan itu, mereka berempat saling menunjuki satu sama lain. Bergerak dalam kebingungan, kemudian sama-sama berteriak

"Kalian Juga sama"? Kalian juga sama? Kalian juga sama? Kemudian tertawa dan menari kegirangan. Mereka kemudian saling berteriak satu sama lain, "Kita tidak sendiri, Kita Tidak Sendiri,", Mereka berempat kemudian berlari ke arah penonton dan bertanya kepada setiap penonton "Apakah kau juga sama dengan saya"?

Di antara mereka berempat, ada satu perempuan(Anak), yang berteriak kepada penonton. "Apakah Kalian juga sama dengan Kami, Atau apakah kalian mengenal orang yang sama

dengan kami, atau apakah ada di antara kalian yang melihat mereka yang sama dengan kami?
“ mereka bertanya sambil tertawa, kemudian sang anak berteriak

“Ayo semua, kita cari mereka yang lain” kemudian dijawab dengan semangat oleh ketiga perempuan itu. Mereka keluar panggung dengan melompat kegirangan sambil berkata “ada yang sama dengan kita”(berulang-ulang, sambil keluar panggung)

Selesai